

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar menurut perspektif *behaviorisme* merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi karena pengalaman dan latihan. Belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, kepercayaan, dan emosi Borger and Seaborne (1966 dalam Jarvis, Holford, & Griffin, 2003). Sedangkan belajar menurut perspektif kognitif menekankan pada proses mental yaitu berpikir, menalar, dan memecahkan masalah (Jarvis, Holford, & Griffin, 2003).

Bandura menjelaskan bahwa adanya perilaku bukan proses imitasi melainkan adanya aspek kognitif sebagai pertimbangan muncul dan tidaknya suatu perilaku, hal ini disebut dengan *observational learning* bahwa belajar dan pembentukan perilaku bukan karena imitasi melainkan adanya perkembangan kognitif *observer* terhadap lingkungannya. Dalam perkembangannya pembelajaran *observational learning* memiliki proses penting yang terjadi dan membedakan dengan belajar imitatifnya salah satunya adanya aspek motivasional, pada aspek ini proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement*, penguatan ini berfungsi sebagai informasi dalam memori siswa yang bekerja secara memuaskan. Sementara itu, bagi mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan mengenai pentingnya penguasaan materi atau perilaku yang diberikan (Hergenhahn, 2017).

Belajar merupakan sesuatu yang mempengaruhi kehidupan seseorang, karena melalui belajar seorang individu dapat mengetahui dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Perlu adanya pendorong tertentu agar terlaksananya proses belajar, salah satunya yaitu motivasi (Djamarah, 2002).

Menurut Petri (dalam Saguni & Amin, 2014) aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu aspek motivasi belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka pelajaran yang didapatkan akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Minat untuk belajar muncul apabila adanya dorongan rasa keingintahuan dari siswa untuk belajar. Sikap inilah yang akhirnya mendorong ke arah perilaku dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa, motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap atau perilaku manusia baik dalam belajar, mengamati, berpikir, dan mengingat.

Siswa sebagai pembelajar, dituntut untuk menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, inovatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses pendidikan yang dijalannya. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Disisi lain, dengan adanya kemajuan teknologi, maupun tantangan lingkungan secara tidak langsung mendorong adanya motivasi dari dalam diri siswa untuk menggali berbagai macam pengetahuan terkait dengan proses pembelajaran

dan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif. *World Economic Forum* (2018) menyebutkan, terdapat keterampilan yang dibutuhkan saat ini seperti kreatifitas, kecerdasan emosional, memiliki pemikiran kritis, kepemimpinan, dan *time management*. Hal tersebut akan membuat masyarakat lebih kuat secara mental, sosial, dan intelektual.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Zenius.net (2015) diketahui bahwa dari 1340 responden hanya 30% siswa yang meluangkan waktu untuk belajar mandiri selama 1 jam setiap harinya selepas jam sekolah, mereka memilih aktifitas lain yaitu 71% responden meluangkan waktunya untuk *browsing*, kemudian bertemu dengan teman, dan 67% responden meluangkan waktu minimal 2 jam dalam seminggu untuk menyalurkan hobi seperti ekstrakurikuler sekolah, olahraga, musik dsb. Survei tersebut juga menunjukkan motivasi utama pelajar Indonesia untuk belajar yaitu didominasi oleh faktor ekstrinsik yaitu demi cita-cita, demi orang tua, dan demi nilai. Sedangkan faktor intrinsik memiliki peringkat terbawah dalam survei ini dimana seharusnya seseorang yang memiliki motivasi untuk belajar didorong atas keinginan untuk memahami ilmu yang dipelajarinya (Zenius.net, 2015).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar agar tujuan belajar dapat tercapai Santrock (2014). Proses belajar sendiri sangat melekat pada lingkungan pondok pesantren dimana ketika ruang lingkup berada di pesantren maka kegiatan belajar yang dilakukan akan lebih padat dari siswa pada umumnya. Salah satu aspek yang

penting agar santri merasa betah berada dilingkungan pondok pesantren adalah adanya motivasi belajar sebagai penggerak bagi santri untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan lainnya. Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam di Indonesia yang bersifat tradisional, dimana pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Peserta didik pada pesantren yang disebut sebagai santri umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah Pondok (Dhofier, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami banyak perubahan dari pondok pesantren tradisional menjadi pondok pesantren modern. Namun, masih terdapat pondok pesantren yang masih menggunakan sistem tradisional. Pondok pesantren tradisional yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab dan ilmu agama. Sedangkan pondok pesantren modern telah menggabungkan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah. Terdapat santri yang bermukim di pondok pesantren disebut dengan santri baru dan santri lama. Santri baru yaitu santri yang baru memasuki lingkungan pondok pesantren. Sedangkan santri lama yang sudah terlebih dahulu membaca dan memahami kitab atau buku selama beberapa bulan (Steenbrink, 1986). Ketika santri baru memulai proses pembelajaran di pondok pesantren, masih memerlukan proses adaptasi untuk mempelajari kitab-kitab dan pelajaran sekolah formal. Bimbingan

dan arahan dari santri lama sangat diperlukan santri baru untuk memahami pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh kyai.

Pondok Pesantren Nurul Ulum merupakan pondok pesantren modern yang memiliki sistem pengajaran yang memadukan antara materi agama dan materi umum. Dimana sistem pengajarannya memakai tiga kurikulum yaitu Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), kurikulum Departemen Agama (DEPAG), dan kurikulum khalaf. Pondok pesantren Nurul Ulum memiliki dua unit jenjang yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan kurikulum khalaf yaitu kurikulum yang memadukan antara pengajaran kitab juga membuka sekolah umum, keberadaan sekolah tersebut untuk membantu mengembangkan pendidikan pesantren. Pesantren modern menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan sistem pengelolaan yang terstruktur sehingga pendidikan di pesantren menjadi selaras (Bachtiar, 1990).

Pada pondok pesantren Nurul Ulum santri baru yang memasuki jenjang MTs kelas VII dan MA kelas X mereka memulai bertempat tinggal di asrama pondok dan diwajibkan untuk tinggal di pondok. Dalam penelitian ini santri yang menempuh pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) / Madrasah Aliyah (MA) disebut juga siswa.

Kehidupan santri baru di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan di rumah, santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku seperti diwajibkannya santri untuk tinggal di pondok pesantren. Adanya jadwal yang padat yang diterima oleh santri

baru, terkadang membuat dampak yang berbeda terhadap pola kehidupannya. Ketika santri belum berada di pesantren, yaitu ketika masih menjadi siswa sekolah umum saja, mereka hanya melakukan kegiatan belajar selama kurang lebih tujuh jam dalam sehari. Namun, ketika telah menjadi santri, mereka akan mempunyai kegiatan terjadwal yang harus dilakukan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kewajiban untuk tinggal di pesantren, telah menjadi peraturan yang disepakati oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren, hal tersebut bertujuan agar santri fokus dalam menimba ilmu di dalam pondok pesantren. Apabila terdapat santri yang melanggar, maka santri akan mendapatkan hukuman dari pengurus seperti orang tidak diperbolehkan untuk berkunjung selama 2 kali waktu kunjungan. Peraturan tersebut berlaku bagi seluruh santri yang bermukim di pondok pesantren.

Seperti pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang memiliki jadwal kegiatan yang padat selama 24 jam dalam sehari, baik aktivitas pendidikan, aktivitas ibadah dan aktivitas pengembangan *soft skill*. Kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang lebih mengutamakan untuk melakukan aktivitas ibadah seperti mengaji dan mengkaji kitab-kitab islam klasik. Terdapat dua sistem sekolah di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang yaitu sekolah diniyah dan sekolah formal (MTs/MA). Santri baru yang berada di pondok pesantren merupakan siswa MTs kelas VII. Sekolah diniyah adalah sekolah yang mengajarkan materi mengenai keislaman, dan kitab-kitab islam klasik. Sedangkan sekolah formal MTs/MA adalah sekolah *regular* pada umumnya yang menerapkan kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Berikut hasil wawancara penulis pada pengurus pondok pesantren Nurul Ulum Malang pada tanggal 24 Maret 2019 :

“Kalau di pondok kegiatan dimulai dari jam 3 sampai jam 10 malam, mulai sholat tahajud, dzikir, dilanjut sholat subuh, setelah sholat subuh ada ngaji subuh, terus sholat tahajud, kembali ke kamar untuk makan, piket harian, terus persiapan sekolah diniyah, setelah sekolah diniyah, sholat dhuhur , terus sekolah MTs/MA, habis itu sholat maghrib, sholat isya’, terus ada ngaji malam sama ning dan gus-gus sampai jam 10 malam, baru santri disuruh tidur”

Berdasarkan hasil wawancara pengurus pondok pesantren Nurul Ulum Malang, kegiatan para santri dilakukan dari jam 3 pagi sampai jam 10 malam dengan kegiatan yang sudah terjadwal.

Dalam hal ini, siswa MTs dipandang sebagai individu remaja yang dikenal sebagai masa pubertas yaitu umur 12-14 tahun, masa-masa dimana perkembangan fisik maupun intelektualnya berkembang sangat cepat. Umur 14-16 tahun remaja dikategorikan sebagai pertengahan masa remaja, masa tersebut yang lebih stabil untuk dapat menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Remaja akhir yaitu umur 18-20 tahun yang ditandai dengan munculnya rasa tanggung jawab, membuat pilihan dan menjadi dewasa (Djiwandono, 2002).

Adapun hasil wawancara yang dilakukan penulis pada santri yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2019 untuk mengetahui informasi terkait apa yang dialami oleh santri ketika berada didalam pondok pesantren sebagai berikut :

“ ... iya mbak, jadwalnya padat sampai waktu belajar aja nyolong-nyolong, kadang pelajaran MTs tak bawa ke diniyah soalnya gaada waktu buat belajar, kadang males belajar soalnya kadang capek pas habis ngaji malem, rangking yawes gitu itu mbak kalau rangking ya alhamdulillah kalau ndak yaudah, pernah rangking 2 tapi habis itu ndak lagi”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa padatnya kegiatan santri disertai dengan materi pembelajaran yang banyak disekolah diniyah maupun sekolah formal, menimbulkan rasa malas belajar dan lelah. Penulis melakukan *preliminary study* pada hari Senin tanggal 23 September 2019 yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar santri baru. Berdasarkan hasil *preliminary study* yang penulis lakukan secara *offline* kepada 87 santri baru Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang terkait motivasi belajarnya didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil *Preliminary Study*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Tekun belajar setiap hari	29 (33,3%)	47 (54%)	11 (12,6%)	0 (0%)
2.	Memperhatikan guru	42 (48,3%)	40 (46%)	5 (5,7%)	0 (0%)
3.	Bertanya kepada teman	24 (27,6%)	54 (62,1%)	9 (10%)	0 (0%)
4.	Mengerjakan PR	23 (26,4%)	56 (64,4%)	8 (9,2%)	0 (0%)
5.	Membaca ulang catatan	23 (26,4%)	42 (48,3%)	22 (25,3%)	2 (1,3%)
6.	Belajar bersama-sama	42 (48,3%)	32 (36,8%)	13 (14,%)	0 (0%)
7.	Kesulitan mengatur jadwal belajar	20 (23%)	47 (54%)	20 (23%)	0 (0%)

Berdasarkan hasil *preliminary study* tersebut diketahui bahwa 54% siswa mengaku tekun belajar setiap hari dan 48,3% membaca ulang catatannya. Selain itu 62,1% mengaku bertanya kepada teman dan 48,3% lebih menyukai belajar bersama-sama dengan temannya. Namun 54% responden mengaku kesulitan mengatur jadwal belajar. Meskipun santri telah tekun belajar setiap hari dan membaca ulang catatannya, namun santri masih kesulitan untuk mengatur jadwal

yang efektif, hal tersebut berdampak pada kondisi santri dalam melakukan kegiatan belajar yaitu santri harus mencuri waktu untuk dapat belajar.

Hasil *preliminary study* juga menunjukkan data mengenai hal-hal apa saja yang menghambat dorongan belajar pada santri yaitu kesulitan mengatur waktu. Penyebab yang menimbulkan hal tersebut karena padatnya kegiatan di pondok pesantren dan diakibatkan oleh rasa kantuk.

Adanya penyebab lain terhadap menurunnya motivasi belajar siswa dijelaskan oleh A, salah satu ustadzah pada mata pelajaran bahasa Indonesia MTs Nurul Ulum yang menyatakan bahwa penyebab menurunnya motivasi belajar santri baru karena masih ingat rumah, masih membutuhkan penyesuaian diri, waktu istirahat yang kurang, kurangnya waktu untuk wajib belajar (WB), dan terdapat santri yang mengantuk ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dari beberapa data yang telah disebutkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa masih terdapat masalah dalam motivasi belajar santri baru di MTs Nurul Ulum Malang. Untuk mencapai motivasi belajar yang diinginkan siswa, maka siswa perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Djamarah (2015 dalam (Kasari & Sawitri, 2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya rajin mencatat, rajin membaca, dan rajin mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertarik untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru,

siswa tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa tidak mencatat materi selama pelajaran berlangsung.

Motivasi adalah faktor terpenting dalam proses belajar mengajar, sebab dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan semangat belajar santri baru. Bagi santri baru yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai semangat dan energi untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa-siswanya.

Santri baru dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, berprestasi, dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Santri dapat berprestasi, menyelesaikan tugas dengan baik apabila memiliki motivasi belajar di dalam dirinya. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang sehingga terjadi kegiatan belajar, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kemampuan siswa, cita-cita, dan kondisi siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Winkel (2009) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan penggerak secara psikis yang ada pada diri sendiri dimana menimbulkan kegiatan belajar, menumbuhkan semangat belajar dan apa yang diinginkan dapat tercapai. Selain itu menurut (Uno, 2011) menyebutkan motivasi belajar timbul karena adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik pada siswa. Faktor intrinsik berupa keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan cita-cita di masa depan.

Faktor ekstrinsik berupa adanya kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar yang tinggi pada santri akan menjadi dorongan dari dalam diri santri untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar yang menjadi program pesantren. Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah bahwa siswa menjalani proses belajar sebagai kebutuhan pribadi bukan karena tekanan dari luar diri. Siswa memiliki motivasi intrinsik untuk menjalani proses belajarnya merupakan siswa yang menikmati proses belajarnya. Ryan dan Deci (1985, dalam ahmed dan Bruisma, 2006) menjelaskan faktor yang mendorong motivasi ekstrinsik mengacu pada serangkaian tingkah laku yang dilakukan bukan untuk diri sendiri, namun untuk mendapatkan hal lain (*instrumental behavior*). Misalnya santri terlibat dalam berbagai kegiatan pesantren dikarenakan takut akan hukuman.

Bentuk perilaku yang terlihat pada siswa yang termotivasi yaitu memperhatikan, segera mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru, dan tampak bahagia dan bersemangat (Palmer, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Martini (2015) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program asrama menghasilkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan program tidak asrama. Walaupun demikian siswa yang tinggal di asrama pesantren dihadapkan dengan berbagai tantangan yang tidak dialami oleh remaja yang non pesantren.

Setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda, perbedaan tingkat motivasi belajar menjadi permasalahan untuk pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian (Santosa & Us, 2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang

penyebab rendahnya motivasi belajar adalah faktor ekstrinsik sebesar 51,88 % meliputi unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran sebesar 19,01%. Sedangkan dari faktor intrinsik sebesar 48,12% meliputi kondisi siswa sebesar 18,04%, kemampuan siswa sebesar 16,25% dan cita-cita siswa sebesar 13,83%.

Penelitian Riswanto (2017) menghasilkan bahwa siswa memiliki catatan yang baik jika motivasinya baik pula dan adanya perbedaan antara motivasi belajar dan prestasi siswa pada dua kursus yang berbeda. Simatupang dkk (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar dan regulasi diri yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan regulasi diri terhadap hasil belajar siswa.

Untuk mencapai motivasi belajar yang diinginkan oleh santri, maka santri perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi belajar. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya, Yusuf (2009) menjabarkan lebih detil faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu faktor fisik, dan faktor psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari lingkungan yang ada disekitar individu tersebut. Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu faktor non sosial dan faktor sosial. Berdasarkan faktor internal yaitu faktor psikologis tersebut dapat diketahui bahwa, individu memiliki motivasi belajar ketika secara metakognif individu mampu meregulasi diri, memonitor diri sendiri dan mengevaluasi diri, secara motivasional individu merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan, keyakinan diri, dan kemandirian, dan

secara behavioral individu belajar untuk menyeleksi, Menyusun, dan menata lingkungan agar dapat mengoptimalkan proses belajarnya Zimmerman (1990). Sedangkan berdasarkan faktor eksternal yaitu faktor sosial dapat diketahui bahwa, terjalinnya hubungan baik antara guru dan siswa dalam prose belajar mengajar khususnya dalam pembuatan kontrak belajar yang dibuat diawal pertemuan, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa memiliki keinginan untuk memenuhi kontrak yang telah disepakati (Abdullah & Yih, 2014). Membuat kontrak belajar dalam hal ini sebagai bentuk penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengatur respon seseorang untuk menghadapi konflik serta hambatan. Penguasaan atas lingkungan dan sekitarnya menandakan penyesuaian diri dengan baik (Schneiders, 1960).

Santri sebagai bagian dari individu memiliki peran yang sangat menentukan bagaimana mengatur perasaan mereka agar menimbulkan motivasi belajar yang tinggi. Salah satu cara untuk dapat mencapai motivasi belajar yaitu melalui kemampuan santri untuk mengatur dirinya dalam seluruh kegiatannya. Motivasi belajar dan kemampuan regulasi diri sangat penting dimiliki agar santri lebih terarah dan teratur dalam belajar. Santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan teratur dalam belajar akan menyadari bahwa belajar bukanlah suatu paksaan, melainkan sebagai bentuk usaha dalam mencapai hasil belajar yang baik Simatupang, dkk (2017).

Regulasi diri (*self-regulated learning*) dibutuhkan bagi santri baru pondok pesantren Nurul Ulum Malang. Hal ini sesuai dengan keinginan pengasuh pondok

pesantren Nurul Ulum Malang yaitu ingin membekali santri dengan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan secara berimbang

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aimah & Ifadah, 2013) menemukan bahwa *self-regulated learning* (SRL), memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa memiliki motivasi yang lebih baik ketika terjadi peningkatan rasa percaya diri serta adanya keyakinan dari dalam diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Dalam belajar, akan terjadi peningkatan kenyamanan terlebih dalam menyusun strategi belajar yang telah mereka terapkan. Hal ini membuat siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Penelitian (Nurhidayanti, 2016) menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan motivasi belajar. (Nugraha, 2017) meneliti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan motivasi belajar siswa. Perkembangan pada variabel (SRL) cenderung diikuti oleh perkembangan pada variabel motivasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat yang lebih tinggi pada *self-regulated learning* mengarah ke motivasi belajar yang lebih tinggi, sementara tingkat *self-regulated* rendah dihubungkan dengan motivasi belajar yang rendah.

Self-regulated learning adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral. Secara metakognitif individu meregulasi diri, merencanakan apa yang akan dilakukan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor diri sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya mempunyai kelebihan, memiliki keyakinan diri (*self-*

efficacy) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar (Zimmerman B. J., 1990).

(Zimmerman B. J., 1990) dalam (Hallberg & Olsson, 2017) menjelaskan bahwa seorang siswa membutuhkan keterampilan *self-regulated learning* untuk mengatur diri sendiri, mampu membuat keputusan berdasarkan pada bentuk pengetahuan apa yang mereka butuhkan untuk mengerjakan suatu tugas, dan ketika mereka aktif secara perilaku dalam proses belajar.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren, hal tersebut menuntut santri agar mampu untuk menyesuaikan diri terhadap semua aktivitas yang ada di pondok. Santri harus bisa menyesuaikan diri karena terdapat perbedaan mengenai lingkungan, kebiasaan, dan budaya. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, tingkat ekonomi yang berbeda, dan juga umur yang berbeda. Terdapat santri yang cepat dalam menyesuaikan dirinya dan ada pula yang lambat dalam menyesuaikan dirinya, ada pula santri yang belum mampu menyesuaikan diri sehingga menyebabkan santri keluar dari pondok sebelum lulus.

Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang menjelaskan bahwa telah mengupayakan berbagai cara untuk membuat santri nyaman, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren dengan cara memberikan pendampingan selama satu bulan kepada santri hingga menerapkan sistem ketua kamar dimana ketua kamar bertugas sebagai penanggung jawab para santri, memandu, mengawasi dan mengarahkan selama santri berada di pondok. Menurut

keterangan pengurus pondok pesantren masih terdapat beberapa santri baik santri baru maupun santri lama yang belum mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan pondok pesantren, sehingga hampir setiap tahun selalu ada santri yang keluar atau dalam istilah pondok disebut dengan “boyong” sebelum lulus, terdapat pula santri yang kabur dari pondok pesantren dan tidak mau kembali lagi ke pondok dengan alasan tidak kuat dengan peraturan pondok.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Maret 2019 terhadap pengurus pondok pesantren Nurul Ulum Malang sebagai berikut :

“ ... kalau tahun ini, tahun ajaran baru ada sekitar 6 santri yang boyong dari pondok, ada beberapa juga ada yang kabur tapi nggak mau balik lagi kepondok, dan anehnya orangtuanya ya mendukung gitu lo mbak dia nggak balik lagi kepondok. Padahal kita juga sudah membujuk, mengupayakan biar nggak boyong soalnya kan yaa eman kan mbak. Tahun kemarin ya ada, pokoknya tiap tahun ada aja yang boyong. Bahkan santri lama aja ada yang sampai sekarang masih mau dijenguk sama orang tuanya setiap hari, tapi ya dari pengurus terus memberitahu kalau tidak boleh dijenguk soalnya kasihan sama santri lain yang nggak dijenguk tiap hari. Ada juga yang nyolong-nyolong ketemu didepan pondok atau dilorong pondok.”

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa, terdapat 6 santri baru yang memutuskan untuk boyong (meninggalkan pondok). Tidak hanya santri baru, hal tersebut juga terjadi pada santri lama yang masih belum bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pondok. Dijelaskan dalam wawancara diatas, santri lama tersebut masih dijenguk setiap hari oleh orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa, baik santri lama maupun santri baru memiliki masalah yang sama yaitu penyesuaian diri terhadap lingkungan pondok pesantren.

Penyesuaian diri adalah suatu proses meliputi respon secara mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan

menghasilkan kesesuaian antara tuntutan dari dalam dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya tempat dia tinggal. Kemampuan individu tidak selalu sama ada yang mampu menyesuaikan diri ada pula yang tidak mampu menyesuaikan dirinya (Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 1964).

Berikut wawancara yang dilakukan oleh penulis pada santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang pada tanggal 24 Maret 2019 :

“ kalau dulu pas awal-awal masuk pondok sempet kangen orang tua, minta mbak-mbak pengurus telfonin, nangis kangen rumah, kaget soalnya kan jadwalnya padat harus bangun pagi, cuci-cuci sendiri, apa-apa sendiri. Sempet merasa nggak betah, dulu aku pernah izin pulang ke Ning, terus diizinkan pulang daripada aku dipondok nggak konsentrasi belajar. Pernah juga waktu pulang aku nggak mau balik, tapi sama orang tua disuruh balik dengan syarat sering-sering dijenguk, awal dulu pas kelas 9 sempet ada masalah sama mbak-mbak itu yang bikin ngga betah dipondok tapi ya lama-lama udah ada temen jadi betah lagi sampai sekarang”

Menurut beberapa santri yang telah diwawancarai oleh penulis, mengaku bahwa kegiatan yang dilakukan didalam pondok terlalu padat, hingga tidak ada waktu untuk belajar. Saat awal di pondok, mereka mengaku bahwa ada yang menangis, tidak mau makan, sakit-sakitan, ingin pulang, selalu ingin bertemu orang tua, dan merasa kurang semangat. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Arifin, 1993) yang menjelaskan bahwa masalah yang sering dialami santri di pondok pesantren adalah adanya konflik dengan teman, tidak tahan dengan peraturan yang ada di pondok, sering sakit, dan merasa jenuh dengan aktifitas yang ada di pondok pesantren. Dimana sebelumnya tidak pernah mengalaminya ketika berada di rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kasari & Sawitri, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

penyesuaian diri siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut juga menghasilkan bahwa penyesuaian diri siswa memberikan sumbangan sebesar 37,9% terhadap motivasi belajar siswa.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang secara keseluruhan berada pada tahap usia remaja, Usia remaja dimulai dari santri yang baru memasuki lingkungan pondok pesantren hingga, santri yang sudah lama berada di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Ulum tidak hanya membuka pendaftaran bagi calon santri yang baru akan memasuki sekolah SMP/MTs saja tetapi juga bagi calon santri yang baru akan memasuki sekolah SMA/MA. Terdapat beberapa santri berada di pondok pesantren ketika setelah lulus SMA/MA atau sedang menempuh pendidikan perkuliahan.

Penyesuaian diri yang baik dan cara mengorganisasi diri sendiri yang baik merupakan cara untuk meningkatkan motivasi belajar santri, baik dalam lingkungan baru maupun dengan perubahan yang sedang terjadi. Dengan melakukan penyesuaian diri, maka seorang santri akan merasa nyaman berada di pondok, merasa diterima oleh lingkungan sekitar dan memiliki semangat yang besar dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari *self-regulated learning* dan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu kurangnya motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang, hal tersebut dapat dilihat ketika padatnya kegiatan selama di pondok membuat santri baru tidak memiliki waktu belajar, rasa malas ketika berada didalam kelas, dan merasa lelah karena banyaknya kegiatan, rasa kantuk ketika jam pelajaran di kelas menyebabkan motivasi mereka untuk belajar menjadi rendah. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa (intrinsik) dan faktor luar dari siswa (ekstrinsik). Keberhasilan siswa dalam belajar akan menunjang motivasi belajar siswa (Santosa & Us, 2016).

Regulasi diri (*self-regulated learning*) yang kurang pada santri baru di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang membuat rendahnya motivasi belajar santri untuk berprestasi, dan menyelesaikan tugas dengan baik. *Self-regulated learning* yang baik adalah ketika santri mampu mengatur, merencanakan dirinya sendiri guna mencapai tujuan yang diimpikan.

Penelitian (Nugraha, 2017) menjelaskan bahwa motivasi dan regulasi diri secara teori dapat dikatakan saling melengkapi. Dimana motivasi belajar yang ada pada diri siswa dapat menunjukkan sejauh mana *self-regulated learning* pada proses belajarnya. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung akan memiliki pengaturan diri yang rendah pada kegiatan belajarnya. Hal tersebut dapat berdampak pada prestasi belajar siswa.

Katika santri memasuki lingkungan baru dengan kegiatan yang berbeda dari sebelumnya, maka seseorang dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Tuntutan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang baik secara akademik, kemampuan sosial, maupun dalam pembelajaran diniyah akan semakin bertambah tingkat kesulitannya, dan adanya peraturan yang semakin diperketat oleh pengurus. Seorang individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik ketika mampu merespon sesuatu secara tepat, efisien, memuaskan, dapat mengatasi masalah, frustrasi, mampu mengatasi kesulitan baik secara pribadi maupun sosial tanpa mengganggu hal-hal diluar dari masalah yang sedang dihadapi. Sehingga individu tersebut akan memiliki hubungan *interpersonal* dan *intrapersonal* di lingkungannya (Ali & Asrori, 2008).

Penelitian (Irfani, 2004) menghasilkan bahwa gambaran penyesuaian diri pada santri baru ketika berhasil memenuhi tuntutan yang berasal dari dalam diri dan tuntutan dari luar. Tuntutan dari dalam diri seperti : kebutuhan untuk makan, minum, kasih sayang, dan tuntutan dari luar seperti : peraturan, norma agama dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah yang sudah ditentukan untuk memberikan batasan permasalahan agar peneliti dapat lebih terarah dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini :

1.3.1. Santri Baru

Santri baru dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Ulum Malang kelas 7 yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

1.3.2. *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning menurut Zimmerman (1989) adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral.

1.3.3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri meliputi respon secara psikologis dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha untuk mengatasi rasa tegang, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan menghasilkan keseimbangan antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan tuntutan tempat tinggalnya (Schneiders, 1964).

1.3.4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar didefinisikan sebagai alasan mengapa siswa terlibat kegiatan sekolah. *Self-determination theory* membedakan antara berbagai jenis motivasi, yang bervariasi dalam hal penentuan nasib sendiri (yaitu, sejauh mana perilaku berasal dari diri). Motivasi intrinsik mengacu pada individu terlibat dalam suatu aktivitas untuk kepentingannya sendiri, untuk kesenangan dan kepuasan yang diperoleh dari berpartisipasi di dalamnya (Ryan & Deci, 2000). Motivasi ekstrinsik mengacu pada terlibatnya individu dalam suatu kegiatan untuk alasan instrumental

untuk kualitas intrinsik dari kegiatan tersebut (Ryan & Deci dalam Guay et al., 2010).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh antara *self-regulated learning* dan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh antara *self-regulated learning* dan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain dan pembaca mengenai pengaruh *self-regulated learning* dan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan dengan memberikan hasil dari data terkait pengaruh *self-regulated learning* dan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.
- 3.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengasuh pondok pesantren, guru, orang tua, dan pengurus pondok pesantren, dalam mengenali *self-regulated learning*, dan penyesuaian diri, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.